

Rias untuk tari Ombang-ambing ini juga sederhana sekali, yang diperlukan pada waktu itu ialah gincu , pinsil alis dan bedak. Waktu dulunya untuk penebal alis tidak mempergunakan pinsil alis seperti sekarang ini, melainkan menggunakan kelapa yang tua diiris memanjang kecil-kecil dan meruncing yang kemudian dibakar. Sebelum dipergunakannya irisan kelapa disimpan dahulu selama tiga hari, dengan tujuan untuk menambah zat minyak yang ada pada kelapa tersebut. Sehingga menambah hitam dan bagus bila dipergunakan.<sup>11</sup>

Sedang untuk sekarang (maksudnya mulai tahun 1978), khususnya pada waktu pementasan pertama kali di adakan pada bulan Maret dalam rangka menghibur tamu dari Surabaya sudah ada perubahan. Hampir menyerupai rias-rias yang penulis saksikan pada tari kreasi baru, meskipun masih ada yang belum bisa dipergunakan yaitu seperti pemerah pipi dan lain sebagainya. Jadi dapat dikatakan sudah ada kemajuan dalam tata riasnya.

### III. KESIMPULAN

Dengan data-data yang kami kumpulkan selama ini, kami mengadakan penelitian mengenai kesenian Ombang-ambing yang ada di daerah Magetan merupakan salah satu kesenian Rakyat yang digemari oleh Masyarakat Magetan pada umumnya, khususnya lagi di Kecamatan Takeran. Dan anggota Ombang-ambing ini terdiri dari kelompok-kelompok wanita.

Kalau ditinjau dari segi bentuk penyajiannya, baik mengenai gerak, tata rias, kostum serta iringan ternyata dapat disimpulkan bahwa tari Ombang-ambing

---

<sup>11</sup>Keterangan ibu Daryati, wawancara tanggal 11 September 1981, dirumahnya. Diijinkan untuk dikutip.

belum mengalami perkembangan secara keseluruhan. Sebagian memang sudah ada perkembangan yaitu pada tata rias dan kostumnya. Dengan demikian perkembangan yang telah ada sebaiknya tetap ditingkatkan, diarahkan sampai dimana kemampuan dan arah perkembangannya, untuk menghidupkan lagi kesenian rakyat Ombang-ambing.

Penulis berpendapat bahwa sebenarnya gerakan tidak hanya bersifat tradisi saja, tetapi akan lebih baik bila gerakannya diolah dengan gerakan baru dengan catatan, tidak boleh meninggalkan konsep kerakyatan. Dan lebih baik lagi apabila memasukkan gerakan jenis tarian rakyat lainnya ke tari Ombang-ambing, asalkan sesuai dan bisa menerapkan.

Kalau terus terbina dan ada yang membina, akhirnya mereka lebih mengerti dan kemungkinan mereka dapat mengembangkan tari Ombang-ambing sehingga bertambah baik.

Sesuai dengan Undang Undang Dasar 1945, pasal 31 yang berbunyi, semua bangsa wajib melestarikan kebudayaan bangsa. Dan kebetulan desa Kerang ini memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh daerah lain, sehingga timbul ide penulis alangkah baiknya kalau kesenian rakyat desa Kerang ini dihidupkan lagi dan bisa terus berkembang ke seluruh daerah, bahkan sampai keluar daerah Jawa Timur. Dan bisa dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat.

\* \* \*

BIBLIOGRAFI

- Murgiyanto, Sal. Pedoman Dasar Penata Tari, Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, 1977.
- Meri, La. Dance Composition: The Basic Elements. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1975.
- Soedarsono. Mengenal Tari-Tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976.



Perpustakaan ASTI Yogyakarta	
Inv:	270/ASTI/...../1984
No: KLAS 73 wakti	